



## **Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Manado**

Anatje Ivone Sherly Lumantow

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia

Email Correspondence: ivone.lumantow1965@gmail.com

### **Artikel Historis**

#### **Submitted:**

04 Juni 2022

#### **Revised:**

16 Juni 2022

#### **Accepted:**

27 Juni 2022

#### **DOI:**

10.53674/teleios.v2i1.42



Copyright © 2022.

The Authors. Licensee: TELEIOS. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** This paper examines how the competence of Christian teachers in increasing student learning motivation. The research locus of The State Junior High School 4 Manado was chosen because of the fact that there are teachers who have not tried to develop their competence in their teaching profession. One of the weaknesses found in teachers is the low level of competence, as a result of which it has an impact on increasing student learning. This paper uses qualitative methods with a literature study and observation approach as a primary source in obtaining data. The results of the review on this topic explain that the competencies that a teacher should have to increase the interest in learning students, starting from having knowledge in pedagogics there is personality competence and spiritual competence. In addition, the supporting elements possessed by the teacher in his competence, he must be able to solve problems in learning, have a good attitude. Teachers are encouraged to increase student motivation, because teachers are a call from God.

**Keyword:** Teacher Competence, Christian Religious Education, Student Motivation

**Abstrak:** Tulisan ini mengkaji bagaimana kompetensi guru agama Kristen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Lokus penelitian Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Manado dipilih karena ditemukan fakta, adanya guru yang belum berusaha mengembangkan kompetensinya terhadap profesi keguruannya. Salah satu kelemahan yang terdapat pada diri guru diantaranya rendahnya tingkat kompetensi, akibatnya berdampak pada peningkatan belajar peserta didik. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan observasi sebagai sumber primer dalam memperoleh data. Hasil ulasan pada topik ini menerangkan bahwa kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang guru untuk meningkatkan minat belajar nara-didik, dimulai dari memiliki ilmu dalam pedagogik adanya kompetensi kepribadian dan kompetensi spiritual. Selain itu unsur pendukung yang dimiliki oleh guru dalam kompetensinya, ia harus mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran, memiliki sikap yang baik. Guru dihimbau dapat meningkatkan motivasi siswa, karena guru merupakan panggilan dari Tuhan.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Kristen, Motivasi Siswa

## Pendahuluan

Guru adalah faktor penentu keberhasilan pendidikan. Guru harus menciptakan inovasi dalam kurikulum serta selalu meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya melalui belajar yang terus-menerus. Guru sebagai pemegang peran utama, dituntut memiliki multi peran, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.<sup>1</sup> Dalam proses pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan, membutuhkan sumber daya manusia. Unggul dalam sumber daya manusia yang menguasai satu bidang ilmu, akan meningkatkan kualitas sehingga dapat melakukan suatu pekerjaan secara profesional. Kualitas yang unggul haruslah disertai dengan mental spiritual, karakter dan moral yang tinggi.<sup>2</sup> Pendidikan Agama Kristen merupakan mata pelajaran pengembangan kepribadian sebagai dasar bagi pembentukan karakter, moral, pribadi siswa.

Profesi guru Pendidikan Agama Kristen saat ini menjadi pembicaraan dikalangan pendidikan maupun diluar pendidikan. Berdasarkan fakta, bahwa di SMP Negeri 4 Manado kurang minat untuk belajar, karena letaknya yang didekat dengan keramaian pasar<sup>3</sup> Seharusnya jika siswa-siswa mengalami persoalan yang sulit dipecahkan, baik persoalan pribadi maupun persoalan keluarga, maka sebaiknya guru Pendidikan Agama Kristen harus mengkonselingnya secara pribadi. Dengan adanya problem dalam yang dialami ara didik, baik dari keluarga maupun diri mereka sendiri, maka konseling dapat dilakukan oleh pengajara PAK sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah. Sebab, konseling merupakan pelayanan yang berbasis pengajaran. Karena di dalam konseling akan terdandung unsur menegur sebagaimana firman Tuhan kemukakan bahwa menegur jika orang tersebut bersalah (Mat 18:15). Berdasarkan ayat firman Tuhan tersebut diatas, maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah melihat perkembangan anak didiknya. Jika kedapatan melakukan kesalahan, janganlah memarahinya didepan orang banyak, tetapi menegurnya secara empat sesuai dengan firman Tuhan.

Fakta lain menunjukkan bahwa siswa-siswa SMP Negeri 4 Manado menghormati guru Pendidikan Agama Kristen, hanya karena untuk memperoleh nilai yang baik, jika tujuan siswa-siswa sudah tercapai maka sikap menghormati sudah tidak tampak dalam pribadi siswa.<sup>4</sup> Seharusnya nilai-nilai Alkitabiah ditanamkan kepada setiap siswa agar tidak saja belajar Pendidikan Agama Kristen untuk memperoleh nilai, tapi untuk bisa tertanam nilai-nilai Kekristenan yang berdasarkan Alkitab pada pribadi siswa sehingga memiliki karakter Kristus. Sama seperti Rasul Paulus ajarkan kepada jemaat di Efesus “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.” (Ef 6:1). Orang tua disini tidak sebatas bapak dan ibu dari siswa, tetapi setiap orang yang lebih tua, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen yang bertanggung jawab atas perkembangan moral.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Arozatulo Telaumbanua, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 115–129.

<sup>2</sup> Rotua Samosir, “Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (August 2019): 64–68.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bpk. Fredrik Soamole, orang tua dari siswa kelas VII SMP Negeri 4 Manado tanggal 7 Juni 2021 pkl 10.00 WITA.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Sandro, siswa kelas VII SMP Negeri 4 Manado di halaman Sekolah tanggal 7 Junii 2021 pkl 10.30 WITA.

<sup>5</sup> Firman Panjaitan, “Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang melanggar kode etik, seperti tidak disiplin waktu, dan berlaku agak keras terhadap siswa.<sup>6</sup> Seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak berlaku kasar dan keras kepada anak didik, karena tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Rasul Paulus mengajarkan kepada jemaat di Efesus bahwa: “Dan kamu, bapa-bapa, jangan membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” (Ef 6:4). Anak-anak disini tidak saja sebatas anak kandung, tetapi anak-anak didik juga termasuk didalamnya. Itulah sebabnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah mempunyai kompetensi, dan memenuhi syarat untuk kriteria-kriteria tertentu serta sudah bertumbuh dalam rohani, sehingga mengeluarkan buah Roh menurut (Gal. 5:22).<sup>7</sup> Dengan demikian maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki karakter Kristus. Hal demikian akan membuat anak didik menjadi senang dan termotivasi untuk terus belajar serta dapat mengambil contoh dari guru.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang-orang diluar pendidikan. Hal ini disebabkan karena tugas guru berkaitan dengan pembinaan sifat mental manusia. Banyak guru yang belum berusaha mengembangkan profesinya. Salah satu kelemahan yang terdapat pada diri guru diantaranya rendahnya tingkat kompetensi. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih dibawah standard.<sup>8</sup> Agar tercapainya proses belajar mengajar yang efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan meningkatkan kualitas mengajar, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan pretasi belajar yang dicapai. Untuk meningkatkan kualitas mengajar, maka perlu bagi guru untuk merencanakan program pengajaran yang interaktif.

Keberhasilan seorang guru akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri serta semangat mengajar yang tinggi bagi diri guru tersebut. Pendidikan dilakukan sepanjang kehidupan manusia, dan dimulai dari dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Itulah sebabnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sudah saatnya kompetensi profesi guru ditingkatkan.<sup>9</sup> Guru perlu tampil disetiap kesempatan sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator maupun dinamisator pembangunan masyarakat.<sup>10</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah memegang peran penting ketika anak didik ada disekolah. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah dituntut perannya seperti orang tua dan juga sebagai pendidik, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai untuk pembentukan sikap empati kepada orang

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Jeffry, siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Manado pada tanggal 7 Juni 2021 pk1 11.00 WITA.

<sup>7</sup> Ahmad Tabrani and Ida Destariana Harefa, “Pendidikan Agama Kristen Dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* (2021).

<sup>8</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Manado di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 7 Juni 2021 pk1 11.30 WITA.

<sup>9</sup> Delipiter Lase and Ety Destinawati Hulu, “Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25.

<sup>10</sup> Hernawati Husain, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon, “Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021).

lain. Itulah sebabnya guru sebagai panutan anak, teladan dan sebagai figur yang layak dicontohi. Itulah sebabnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah memiliki kualitas kompetensi yang baik sebagai pembawa informasi dalam komunikasi antar personal.

Berdasarkan fakta, ternyata ada beberapa siswa SMP Negeri 4 Manado yang kurang menyenangi mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, disebabkan karena guru mengajar dengan metode ceramah yang pada akhirnya siswa merasa bosan.<sup>11</sup> Seharusnya untuk mengajar siswa sekolah menengah kurang cocok menggunakan metode ceramah, karena daya konsentrasi anak-anak remaja tidak seperti orang dewasa. Metode ceramah lebih cocok untuk mahasiswa. Oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Kristen dituntut memiliki inovasi dalam mengembangkan metode mengajar.<sup>12</sup> Jika guru mengamati anak didik sudah mulai merasa bosan dan tidak lagi konsentrasi untuk mengikuti pelajaran, maka jangan diteruskan berceramah. Suasana ini dapat di robah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menarik perhatian siswa, atau bercerita hal-hal yang menarik agar anak-anak didik tidak merasa bosan, bahkan tambah antusias untuk mendengar cerita yang menarik.

Berdasarkan masalah-masalah pada latar belakang di atas maka topik ini perlu diuraikan sebagai sumbangsih literatur tentang kompetensi Pendidik Agama Kristen. Penelitian terdahulu pernah ditulis oleh Yosefo<sup>13</sup>, ada juga tulisan Sumual.<sup>14</sup> Temuan dari penelitian mereka menitikberatkan bagaimana kompetensi guru semakin bertambah kapasitas diri dalam mengajar. Sementara Tulisan ini menyoroti dengan kompetensi yang dimiliki berdampak pada nara-didik. Selain itu tulisan ini memperlengkapi dan menambah literatur PAK dengan penelitian terdahulu.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana peneliti angket berdasarkan grand teori yang terdapat indikator indikator, untuk membuat pertanyaan. Pertanyaan penelitian itu jika memungkinkan tiap indikator dibuat lebih dari satu pertanyaan, ada pertanyaan terbuka dan ada juga pertanyaan tertutup agar peneliti bisa mengetahui penyebab atau alasan dari responden memilih jawaban tertentu. Jawaban dari angket kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan jawaban yang sama. Dengan demikian maka peneliti dapat menyimpulkan gejala apa yang terjadi, dan apa yang menyebabkannya. Satu indikator tidaklah cukup dengan satu pertanyaan. Untuk mengetahui guru menerapkan kompetensi Pedagogik, maka harus diamati, apakah guru dekati siswa dan bicara dari hati ke hati, serta menanyakan kesulitannya. Pengumpulan data dilakukan dengan membuat angket, berdasarkan grand teori yaitu kompetensi dan metode pembelajaran.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ardy, siswa kelas VII SMP. Negeri 4 Manado 7 Juni 2021 di halaman solah pkl.12.00 WITA.

<sup>12</sup> Abd. Hamid, "Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* (2019).

<sup>13</sup> Yosefo Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.

<sup>14</sup> Ferry J N Sumual and Franty Faldy Palembang, "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 48–60.

## Hasil dan pembahasan

### *Definisi kompetensi*

Kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal, sedang pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>15</sup> Itu berarti bahwa seseorang yang memiliki kompetensi haruslah memiliki kemampuan untuk memutuskan sesuatu hal. Oleh sebab itu bagi seorang guru dibutuhkan pengetahuan lain yang bisa menopang keputusan yang akan diambil. Makna lain dari kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, atau memenuhi syarat ketentuan hukum.

Pengertian dari kompetensi guru ialah kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi seorang guru haruslah memiliki pengetahuan lainnya agar layak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan.<sup>16</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Seorang guru bahasa Indonesia, tidak saja mempelajari secara khusus bidang ilmunya, tapi juga harus mempelajari ilmu-ilmu yang lain, untuk bisa menopang hasil pekerjaannya.

### *Unsur-unsur kompetensi*

Unsur kompetensi pertama yang dimiliki seorang guru ialah *understanding* (pemecahan) yaitu kedalaman kognitif yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang profesional harus memiliki kompetensi *understanding* (pemecahan). Dengan memiliki kompetensi ini, maka masalah-masalah dapat disolusi. Seseorang yang tidak memiliki kompetensi *understanding* sangatlah sulit untuk memberikan solusi pada masalah-masalah di organisasi. Akan tetapi disadari bahwa kompetensi *understanding* ini, tidak semuanya dimiliki oleh seorang pemimpin. Akan tetapi seorang pemimpin yang tidak memiliki kompetensi ini, bisa bekerja sama dengan orang lain yang memiliki kompetensi *understanding*, sehingga dapat mensolusi masalah.<sup>17</sup> Setiap pemimpin diberi karunia yang berbeda-beda satu dengan yang lain, bisa saja seorang pemimpin tidak seperti pemimpin yang lain yang dapat berbicara dengan fasih, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mensolusi.

Unsur kompetensi kedua adalah *skill* (kemampuan), yaitu suatu keterampilan atau bakat yang dimiliki oleh seseorang, dalam melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Demikian juga dengan *skill* (kemampuan) yang dimiliki oleh seseorang pasti berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena minat atau bakat seseorang ditentukan oleh apa yang Tuhan taruh pada pribadi orang tersebut. Orang-orang yang memiliki *skill* seperti ini sangatlah mudah menyesuaikan dengan bidang tugas yang dibebankan padanya. Seseorang yang berprofesi sebagai guru, pasti memiliki *skill* (kemampuan) tertentu. Seorang pemimpin haruslah jeli melihat

---

<sup>15</sup>Em Zul Fajri & Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (tp.k: Diva Publisher, tp.th 479).

<sup>16</sup>Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Bumi Aksara, 2021).

<sup>17</sup>Bangun Munte, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Dunia Pendidikan* volume 9 (2016): 126.

*skill* (kemampuan) bawahannya.<sup>18</sup> Terus dorong dan kembangkan *skill* (kemampuan) yang dimilikinya. Dengan adanya orang-orang dalam suatu organisasi yang memiliki banyak skill, maka semakin baik organisasi tersebut, karena banyak pekerjaan yang dapat dilaksanakan melalui skill yang dimilikinya. Orang yang memiliki skill berbeda dari bidang tugasnya, sering terjadi karena berpindah profesi. Sebagai contoh seorang yang punya basic Pendidikan.

Unsur ketiga *Knowledge* (pengetahuan), yaitu kesadaran dalam bidang *kognitif* yaitu semua aktivitas mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan setelahnya. *Kognitif* ini erat sekali dengan tingkat kecerdasan seseorang. Contoh *kognitif* bisa ditunjukkan ketika seseorang sedang belajar, membangun sebuah ide, dan memecahkan masalah, mengetahui apa yang dibuat. Sebab itu seorang pemimpin dapat bekerja sama dengan orang-orang yang mempunyai *skill* (kemampuan) tertentu dibidangnya masing-masing.<sup>19</sup> Sebagai contoh ada seorang Hamba Tuhan, mempunyai pendidikan dasar kejuruan bidang Teknik listrik. Ketika selesai pendidikan, pasti memiliki keterampilan untuk membuat instalasi listrik. Hal ini dilakukannya karena mempunyai *skill* ini. Selain tugas-tugasnya sebagai Hamba Tuhan yang melayani umat Tuhan. Orang-orang seperti ini janganlah dianggap sebagai pesaing tetapi merupakan berkat yang Tuhan tempatkan.

Unsur keempat *attitude* (sikap), yaitu reaksi seseorang pada ransangan yang datang dari luar seperti rasa senang, suka atau tidak suka. *Attitude* (sikap) atau reaksi seseorang pada ransangan yang datang dari luar sangatlah penting. Dengan mengetahui sikap atau reaksi pada ransangan yang datang dari luar, sangatlah bermanfaat untuk menentukan berapa banyak orang yang berminat pada suatu pekerjaan, dan seberapa banyak orang yang tidak berminat sama sekali pada pekerjaan tertentu bahkan ada berapa banyak orang yang tidak menyukai pekerjaan ini.<sup>20</sup> Kalau ada yang tidak menyukai bahkan kurang berminat, maka jangan diabaikan tapi carilah dengan teiti lagi, bidang apa saja yang diminati oleh orang-orang yang tidak menyukai pekerjaan tertentu. Arahkan agar memiliki minat pada bidang lain seperti montir mobil, driver, mesin, pertanian, kebersihan dan lain sebagainya. Semua orang-orang ini diarahkan sesuai bidangnya masing-masing agar dalam penempatan orang pada bidang yang sesuai.

Unsur kelima *Value* (nilai), yaitu standard perilaku atau sikap yang dipercaya secara psikologi yang sudah menyatu dalam diri seseorang. Pada tingkatan ini, seseorang dikatakan mempunyai standard perilaku atau sikap yang dapat dipercaya, yang sudah menyatu pada diri seseorang.<sup>21</sup> Tingkatan *value* (nilai) menunjukkan bahwa kompetensi seseorang sudah sampai pada tingkatan dimana orang tersebut memiliki kompetensi tertentu, atau memiliki nilai kompetensi tertentu. Orang-orang yang telah memiliki nilai agar dikelompokkan sesuai dengan

---

<sup>18</sup> Ester Putri Setiyowati and Yonatan Alex Arifianto, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan," *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.

<sup>19</sup> Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* (2021).

<sup>20</sup> Alon Mandimpu Nainggolan and Yanice Janis, "Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020).

<sup>21</sup> *Ibid.*

value (nilai) yang dimiliki. Memiliki nilai berarti memiliki kompetensi tertentu.<sup>22</sup> Kumpulkan orang-orang demikian sesuaikan dengan kompetensi apa yang dimilikinya. Dengan demikian dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu. Orang-orang yang telah memiliki nilai (*value*) dapat dikelompokkan dalam bidang kompetensi tertentu sesuai dengan *value* yang dimilikinya. Orang-orang yang sudah dikelompokkan ini, termasuk orang-orang yang telah memiliki kompetensi tertentu.

### ***Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen yang Profesional***

Seorang guru pendidikan agama Kristen, harus memiliki kompetensi-kompetensi untuk berperan sebagai guru yang profesional. Adapun kompetensi yang dimiliki yaitu pertama kompetensi pedagogik. Kompetensi ini memahami peserta didik secara mendalam, kompetensi ini mempunyai indikator adalah memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; serta mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.<sup>23</sup> Kedua, kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yang mantap, dewasa, bijaksana, berwibawa dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Sedang kompetensi kepribadian yang bijaksana memiliki indikator menampilkan tindakan yang didasarkan pada apa yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.<sup>24</sup> Kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator memiliki perilaku yang berpengaruh positif pada peserta didik serta disegani. Sedang kompetensi kepribadian akhlak mulia memiliki indikator adalah bertindak sesuai dengan norma agama dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh peserta didik. Kepribadian seorang guru akan sangat mewarnai kinerjanya dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa. Kompetensi ketiga adalah kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual harus benar-benar dijaga dari hal-hal yang dapat merusak nama baik guru pendidikan agama Kristen, karena kehidupan rohani dari seorang guru pendidikan agama Kristen harus menjadi panutan dan teladan yang mencerminkan kehidupan Tuhan Yesus Kristus didalam pribadinya.

### ***Guru yang profesional***

Perkembangan terhadap dunia pendidikan membawa konsekuensi kepada guru untuk terus meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal antara lain pertama, guru sebagai demonstran.<sup>25</sup> Melalui perannya sebagai

---

<sup>22</sup> Sonya Iman Lestari Lumbantobing, "Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2015).

<sup>23</sup> Ester Lina Situmorang and Hendri Hutapea, "Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar" (2020).

<sup>24</sup> Talizaro Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 62–81.

<sup>25</sup> Marioga Pardede, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS* 4, no. 1 (2022): 29–42.

demonstrator, guru hendaknya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan serta selalu mengembangkannya. Dengan demikian seorang guru haruslah belajar terus-menerus, karena dengan cara inilah maka seorang guru akan dapat memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam. Kemudian peran kedua guru sebagai pengelola kelas. Seorang guru haruslah mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.<sup>26</sup> Lingkungan yang baik bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak factor, antara lain guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas. Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan.

Peran ketiga adalah guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pendidikan karena merupakan alat komunikasi agar proses belajar-mengajar lebih efektif. Guru juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media pendidikan dengan baik.<sup>27</sup> Oleh sebab itu diperlukan latihan-latihan praktek secara kontinu dan sistematis. Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Sebagai fasilitator guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar.

Peran keempat yaitu guru sebagai evaluator. Dalam dunia pendidikan dalam satu periode tertentu perlu untuk diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama periode pendidikan, diadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh siswa maupun oleh pendidik.<sup>28</sup> Demikian juga dalam satu kali proses belajar-mengajar guru haruslah menjadi seorang evaluator yang baik, Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau efektifitas metode mengajar. Tujuan mengklasifikasi apakah seorang siswa termasuk

### ***Klasifikasi kompetensi Guru yang Profesional***

Untuk memenuhi persyaratan sebagai guru Pendidikan Agama Kristen yang professional, maka haruslah memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, mampu memahami isi

---

<sup>26</sup> Endang Pasaribu, "Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Basicedu* (2021).

<sup>27</sup> Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* (2019).

<sup>28</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai," *JURNAL TERUNA BHAKTI* (2020).

Alkitab secara baik dan benar. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak menafsirkan Alkitab menurut tuntutan kepentingan tertentu, tetapi dengan mempertimbangkan latar belakang teks dan konteks. Artinya latar belakang konteks dilihat dari sudut pandang situasi sosial, budaya dan keagamaan serta tujuan penulisan teks. Salah satu tantangan saat ini, seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak memiliki latar belakang teologi.<sup>29</sup>

Kedua, mampu menjembatani persoalan peserta didik secara Alkitabiah. Bahan pelajaran pendidikan agama Kristen dapat bermanfaat bagi peserta didik, apabila bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan agama Kristen yang diperoleh hendaknya dijadikan bahan analisa bagi peserta didik dalam membantu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.<sup>30</sup> Tugas guru pendidikan agama Kristen adalah untuk menjembatani antara pendidikan iman dengan persoalan setiap hari. Jika nilai-nilai kebenaran Alkitab tidak di aplikasikan dalam kehidupan setiap hari, maka tidak akan berguna.

Ciri ketiga mampu membangun interaksi positif. Keberhasilan proses belajar-mengajar turut ditentukan oleh kemampuan guru membangaun interaksi positif dengan peserta didik. Ada guru yang cenderung hanya memberi perhatian pada anak-anak yang pandai, sedangkan yang kurang pandai diabaikan. Khususnya dalam proses belajar-mengajar pendidikan agama Kristen akan kelihatan melalui ada atau tidaknya transformasi nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik sangat penting. Jika tidak terjadi interaksi, maka guru kurang terbantu dalam memantau perubahan perilaku peserta didik. Ciri keempat, mampu membimbing dan mendampingi siswa.<sup>31</sup> Pembelajaran pendidikan agama Kristen yang disampaikan oleh guru, hendaknya memiliki makna bagi peserta didik. Karena makna itulah yang membimbing peserta didik pada pemahaman bahwa mereka adalah murid Yesus Kristus dan karena itu kehidupan dan tingkah laku serta cara berpikir mereka harus dapat menunjukkan tingkah laku yang sama dengan murid Yesus.<sup>32</sup> Untuk mencapai tahapan tersebut, maka pendampingan guru pendidikan agama Kristen sangatlah menentukan, apakah peserta didik mencapai tranformasi atau tidak. Yang paling utama, adalah peran guru sebagai panutan. Gambaran diri seorang guru pendidikan agama Kristen akan turut menentukan penerimaan atau penolakan terhadap nilai-nilai iman Kristiani yang diajarkan. Jika potret diri guru pendidikan agama Kristen sendiri buram sebagai panutan, maka nilai-nilai yang diajarkannya sulit untuk diterima oleh peserta didik. Fungsi bimbingan dan pendampingan ini erat kaitannya dengan kemampuan dalam membangun karakter dan integritas.

Ciri kelima guru mampu membangun karakter dan integritas yang baik. Belajar pendidikan agama Kristen bukan sekedar mempelajari mata pelajaran tetapi mempelajari tentang keseluruhan nilai-nilai agama, yang harus diterapkan dalam hidup. Oleh karena itu,

---

<sup>29</sup> Stepanus Daniel, "Pentingnya Kajian Teks Dan Konteks Alkitab Oleh Guru Dalam Pembelajaran PAK," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 48–57.

<sup>30</sup> Sumiati Sumiati and Reni Triposa, "Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik Dalam Perspektif Alkitab," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 69–84.

<sup>31</sup> Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–161.

<sup>32</sup> Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.

seorang guru pendidikan agama Kristen haruslah seorang pengajar yang memiliki karakter dan integritas yang baik karena seluruh kehidupan pengajar pendidikan agama Kristen merupakan contoh dan teladan bagi peserta didik.<sup>33</sup> Guru pendidikan agama Kristen adalah pribadi yang terbuka bagi perubahan serta senantiasa berubah kearah positif. Dengan demikian, maka guru pendidikan agama Kristen haruslah mampu membangun karakter anak didik serta mampu memotivasi terwujudnya proses pencerahan bagi peserta didik.

Ciri keenam ia disiplin. Kedisiplinan merupakan indikator penting bagi profesionalisme seorang pengajar. Terutama disiplin waktu, datang mengajar tepat waktu serta mampu memanfaatkan jam pertemuan yang terbatas dalam proses belajar-mengajar yang efektif.<sup>34</sup> Kurikulum berbasis kompetensi diperlukan kreativitas seorang guru dalam mengajar, diperlukan kecerdasan dalam mengelola waktu. Karena tuntutan akan pembelajaran yang kreatif dibutuhkan ketersediaan waktu yang banyak, padahal jam pertemuan sangat terbatas. Itulah sebabnya seorang guru haruslah memiliki kecerdasan dan inovasi.

### ***Keterampilan dasar mengajar guru***

Seorang guru yang professional akan selalu menggunakan keterampilan dasar mengajar. Adapun dasar ketrampilan mengajar itu pertama terampil Memberi Penguatan. Penguatan adalah segala bentuk respons baik yang bersifat verbal maupun bersifat non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi di penerima atau siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.<sup>35</sup> Dengan kata lain, penguatan adalah respons terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengantar atau membesarkan hati siswa agar lebih giat berpartisipasi dalam interaksi.

Ketrampilan kedua mengadakan variasi. Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar, siswa selalu menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Untuk itu sebagai guru perlu melatih diri agar menguasai keterampilan tersebut. Ketiga memiliki keterampilan menjelaskan. Maksud dari keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis, untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Adapun tujuan memberikan penjelasan adalah membimbing siswa untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi dan prinsip secara obyektif. Kemudian melibatkan murid untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan dan membimbing murid untuk

---

<sup>33</sup> Augusti Hanna Niwati Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0," *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (2020).

<sup>34</sup> Gabriela Adhievra and Asih Susanti, "Peran Guru Kristen Sebagai Pemegang Otoritas Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* (2017).

<sup>35</sup> Darwis Laana and Dorce Sondopen, "Keterampilan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Di Kelas," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 27–32.

menghayati dan mendapatkan proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Ketiga memiliki keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Membuka dan menutup pelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondisi bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang dipelajarinya. Keempat, punya keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Pengertian diskusi kelompok dalam kegiatan belajar tidak jauh berbeda dengan pengertian diatas.<sup>36</sup> Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Diskusi tersebut berlangsung dalam suasana terbuka. Setiap siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau gurunya, dan setiap siswa harus mentaati peraturan yang ditetapkan sebelumnya. Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi setiap guru mampu membimbing siswa untuk berdiskusi tanpa mengalami latihan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

### ***Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab***

Pendidikan dalam Perjanjian Lama bersumber dari Allah sendiri, ketika Dia memerintahkan Musa untuk memberitahukan dan mengajarkan kepada bangsa Israel (Ul 6:6-9). Pendidikan agama, bersumber dari Allah, yang diberikan melalui Musa kepada bangsa Israel, agar setiap kepala keluarga haruslah mengajarkan pengajaran Allah kepada anak-anak mereka.<sup>37</sup> Itu berarti bahwa pendidikan agama pada zaman Perjanjian Lama, menggunakan cara mengajar berulang-ulang dengan maksud bahwa semua pengajaran yang dari Tuhan dapat dipahami, dimengerti dan dilakukan. Raja Salomo juga mengajarkan dalam Amsal, tentang pendidikan kepada anak-anak muda sebagai berikut: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu" (Ams 22:6). Ayat ini menunjukkan bahwa orang muda merupakan obyek dari pendidikan. Dengan mendidik anak-anak muda menurut jalannya Tuhan, maka pada masa tuanya, akan hidup sesuai dengan jalan-jalan Tuhan.

---

<sup>36</sup> Dwiati Yulianingsih, Lumban Gaol, and Stefanus Marbun, "Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 100–119.

<sup>37</sup> Samuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.

Pendidikan dalam Perjanjian Baru, tidak terlepas dan ada kaitannya. dengan pendidikan dalam Perjanjian Lama. Pendidikan agama dalam Perjanjian Baru diawali dari Yesus, kemudian dilanjutkan oleh para murid Yesus dan jemaat mula-mula. “Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mentajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa Itu” (Mat 4:23). Ayat ini menunjukkan bahwa pola pengajaran yang digunakan oleh Yesus adalah berkeliling dari satu desa ke desa yang lain, lalu mengajar. Pengajaran yang diajarkan Yesus adalah pengajaran firman Tuhan yang berpusat pada diri-Nya sendiri. Yesus juga mengajar di rumah-rumah ibadat atau sinagoge.<sup>38</sup> Jadi selain digunakan sebagai tempat ibadah, sinagoge juga digunakan sebagai tempat untuk belajar dan mengajar. Sebelum naik ke sorga, Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya sebagai berikut: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (Mat 28:19-20). Ayat diatas menunjukkan bahwa mengajar adalah suatu perintah, yang harus dilakukan oleh para murid Yesus, dan diteruskan hingga saat ini. Yang menjadi dasar pengajaran yang harus diajarkan.

## Kesimpulan

Dari uraian tentang Pengaruh Kompetensi dan Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 4 Manado, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi menentukan atau memutuskan suatu hal, sedang pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Itu berarti bahwa seseorang yang memiliki kompetensi haruslah memiliki kemampuan untuk memutuskan sesuatu hal. Dengan kompetensi yang dimiliki guru, sudah sepatutnya siswa termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi. Diantara kompetensi guru itu, ia mampu memecahkan masalah, memiliki skil, pengelolaan kelas, dan upgrate diri. Tujuannya agar guru dapat membabawa nilai-nilai Alkitabiah yang bisa berdampak bagi peserta didik.

## Referensi

- Adhielvra, Gabriela, and Asih Susanti. “Peran Guru Kristen Sebagai Pemegang Otoritas Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran.” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* (2017).
- Angkouw, Samuel Ruddy, and Simon Simon. “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.
- Betakore, Yoel. “Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* (2021).
- Daniel, Stepanus. “Pentingnya Kajian Teks Dan Konteks Alkitab Oleh Guru Dalam Pembelajaran PAK.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 48–57.

---

<sup>38</sup> Husain, Sembiring, and Simon, “Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini.”

- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara, 2021.
- Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.
- Hamid, Abd. "Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* (2019).
- Husain, Hernawati, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon. "Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021).
- Laana, Darwis, and Dorce Sondopen. "Keterampilan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Di Kelas." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 27–32.
- Lase, Delipiter, and Ety Destinawati Hulu. "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25.
- Lumbantobing, Sonya Iman Lestari. "Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Krsten* (2015).
- Mau, Marthen. "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–161.
- Munte, Bangun. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Dunia Pendidikan* volume 9 (2016): 126.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Yanice Janis. "Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020).
- Panjaitan, Firman. "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147.
- Pardede, Marioga. "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS* 4, no. 1 (2022): 29–42.
- Pasaribu, Endang. "Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Basicedu* (2021).
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* (2019).
- Samosir, Rotua. "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (August 2019): 64–68.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.
- Setiyowati, Ester Putri, and Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan." *SIKIP Jurnal Pendidikan*

- Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.
- Situmorang, Ester Lina, and Hendri Hutapea. “Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar” (2020).
- Sumiati, Sumiati, and Reni Triposa. “Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik Dalam Perspektif Alkitab.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 69–84.
- Sumual, Ferry J N, and Franty Faldy Palembang. “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 48–60.
- Tabrani, Ahmad, and Ida Destariana Harefa. “Pendidikan Agama Kristen Dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* (2021).
- Tafona’o, Talizaro. “Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 62–81.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 115–129.
- . “Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* (2020).
- Telaumbanua, Augusni Hanna Niwati. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0.” *INSTITUTIO:JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (2020).
- Yulianingsih, Dwiati, Lumban Gaol, and Stefanus Marbun. “Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 100–119.